

## **BAB III**

### **KONSEP KARYA**

#### **A. Konsep Estetik**

Gaya realisme dirasa tepat untuk diaplikasikan dalam film Pantangan. Film yang menggunakan gaya realisme tentu akan menyajikan cerita kehidupan nyata yang terjadi pada masyarakat, dengan sedikit membuatnya tampak dramatis namun tanpa menambah atau mengurangi fakta yang akan ditampilkan. Konteks cerita film Pantangan berbicara kehidupan sepasang suami istri yang datang ke rumah sang ibu yang tinggal di pedesaan dengan adat budaya yang kental dan penuh dengan legenda masyarakat.

Cara pandangan dan stigma inilah yang membuat batasan-batasan pada masyarakat sendiri. Menakar segala sesuatu menurut apa yang di dengar dan dilihat secara fisik. Pertentangan dan penolakan dari berbagai kalangan menjadi sesuatu penggambaran realitas kehidupan.

Film Pantangan mengangkat dan menangkap apa yang terjadi pada masyarakat tentang cara pandang terhadap sebuah legenda rakyat dan kebudayaan. Didukung dengan audio visual yang mendekati objek pada film Pantangan, sehingga cara penyampaian yang dilakoni tokoh akan berusaha senatural mungkin. Melalui gaya realisme, sutradara mencoba untuk bermain dengan kedua unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Didalam film cerita unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

## 1. Penyutradaraan

Film realisme menekankan pada aspek emosional ketimbang ide-ide yang bersifat abstrak dan melakukan perlawanan terhadap bentuk naratif konvensional. Ritme dari pengadeganan juga harus mendukung suasana dari adegan atau peristiwa yang sedang terjadi. Untuk ritme pada kesedihan yang dialami tokoh Umma dibuat sedikit lambat untuk menunjukkan psikologis kerinduan atau sepi, sedangkan pada tokoh Habi ritme terasa *flat* untuk menunjukkan keseharian yang normal.

Maka untuk memerankan tokoh dalam berkarakter film pantangan, sutradara membebaskan menggunakan karakter pribadinya, namun tidak menyimpang pada karakter yang ada dalam naskah.. Hal ini bertujuan memperoleh gestur serta dialog yang sehari-hari mereka lakukan. Mengangkat sifat keindahan yang ada pada obyek dan memperlihatkan kehidupan sebenarnya yang terjadi. Aktor dan aktris menjadi pencipta dalam tokoh itu sendiri. Sementara tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam tokoh pemain.

## 2. Naskah / Skenario

Skenario adalah suatu media menuturkan cerita kedalam bahasa film. Pada film Pantangan skenario yang digunakan menggunakan struktur *Single-Plot*. Dimana tokoh utama dan yang lainnya memiliki satu kesinambungan yang sama. Dan skenario Pantangan ingin mewujudkan persoalan yang umum di alami oleh seorang Istri yang sedang hamil besar di desa Bubun, dan sangat menginginkan

perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya khususnya sang Suami. Setiap tokoh tidak berdiri sendiri melainkan ada hukum sebab akibat. Tidak hanya itu saja, namun juga ingin menampilkan kisah kebudayaan lokal nya, maka dari itu konflik yang lahirkan pun adalah sesuatu hal yang umum di sekitarnya terutama desa Bubun, namun tidak umum bagi orang-orang di luar kebudayaan tersebut.

Untuk pendekatan karakter maka dari itu proses pemilihan tokoh, dicari pemain yang memiliki kedekatan pengalaman ataupun justru memiliki kesamaan dengan persoalan yang ada dalam scenario dan juga mengetahui budaya tersebut yang di lihat pada sekitarnya. Bagian-bagian persoalan yang ada dalam skenario di gambarkan dengan *shot-shot* yang bergerak dinamis tanpa peralatan yang banyak agar memudahkan pergerakan kamera mengikuti tokoh dalam mengekspresikan cerita, cahaya yang natural untuk mendapatkan realitas cerita serta di dukung dengan suara yang menggugah emosional seakan penonton ada dalam ruang cerita dan menyaksikan semua adegan secara langsung.

### 3. Sinematografi

Sinematografi sendiri adalah teknik pengambilan gambar namun bukan saja secara teknis melulu. Tetapi juga berbicara hal filosofi dan fungsi dari setiap pergerakan yang dihasilkan kamera, *shot size* kamera, *angle* dan juga komposisi. Penekanan dan juga penguatan karakter dari setiap tokoh pun juga bisa dibangun melalui *angle-angle* tertentu yang digabung dengan shot size untuk menunjukkan kondisi tertekan. Sudut *angle* kamera objektif lebih banyak digunakan pada film Pantangan. Hal ini bertujuan agar penonton melihat serangkaian masalah yang

terjadi tanpa harus bergantian dengan tokoh dalam film. Menurut Joseph V. Mascelli dalam bukunya Lima Jurus Sinematografi (2010:5), kamera objektif merupakan penembakan dari garis sisi titik pandang.

Penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Sedangkan secara *shot size*, menghindari *shot close-up* yang terlalu padat menjadi alasan dalam film ini. Konsep pengadeganan yang mengacu pada realis lebih menekan pada *shot size* mata manusia normal memandang suatu objek. Di dukung dengan beberapa *long take* adegan guna menunjukkan realisme dan mendukung *mood and look* adegan. Tak hanya itu saja, *Mise-En-Scene* juga merupakan hal yang penting dalam sebuah pembuatan film Yaitu :

a. Setting atau latar

Setting dan latar Tidak sekedar menyangkut faktor waktu atau tempat dimana film diambil. Melainkan menyangkut faktor sosial, ekonomi yang berhubungan dengan tempat dan waktu dalam film. Melalui gaya realisme, sutradara memvisualkan suasana yang benar-benar terjadi di sekitar kita. Mulai dari rumah tinggal, pedesaan dan kebiasaan sehari – hari.

b. Kostum dan rias

Pada film Pantangan kostum dan rias memiliki peranan penting dalam menunjukkan status sosial para pelaku. Selain itu melalui kostum pula, sutradara ingin menyampaikan masing-masing kepribadian tokoh dan ciri khas yang kental pada suatu daerah yang di tuju.



Gambar 3.1.

Screenshoot film “ kulok melamar subang berakhir tragis” pada menit ke 5:07, di akses pada 04 September 2021

Dari film pendek tamiang seri ke 3 yang berjudul “ Kulok melamar subang berakhir tragis” pada menit ke 5:07 memiliki beberapa kesamaan dalam kostum dan tata rias pada film Pantangan, dimana film tersebut memperlihatkan kostum dan rias yang ciri khas budaya melayu. Namun film pantangan juga memiliki khas tersendiri di karena kan film pantang menceritakan seorang istri yang bukan budaya melayu dan hidup kota yang menjalani kehidupan yang biasa – biasa aja dan tidak memiliki kebiasaan dalam budaya atau adat istiadat. Maka dari itu kostum dan rias dalam pantangan memiliki perbedaan kostum antara umma dan ibu atau pun masyarakat sekitar kampung habie.

Kostum dan rias dalam film “ Pantangan” menggunakan teori sinema realisme yang akan diusahakan serealitas mungkin dengan masyarakat desa Bubun. Selain itu sebagai unsur dalam *mise en scene* penggunaan kostum dan tata rias di aplikasikan sesuai dengan karakter dan peran para pemain dalam film “ Pantangan”. Dan tata rias yang di pilih sutradara adalah efek natural berdasarkan ruang dan waktu yang menunjukkan perubahan kondisi daerah kampung Habie dan

menyesuaikan perubahan seorang Umma dari kehidupan kotanya sampai menjadi seorang yang sederhana di rumah Habie.

### c. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Pada film bergaya realisme penggunaan cahaya buatan amat di minimalis. Oleh karena itu hampir keseluruhan film “Pantangan” menggunakan cahaya alami serta cahaya lampu yang di tata dengan penyesuaian sumber cahaya (*Key Light*). Kualitas cahaya minimalis memang terkadang kurang baik namun efek realistik sebuah adegan menjadi semakin tinggi.



Gambar 3.2.  
Screenshoot film “ Quite Place 2018” pada menit ke 5:03, di akses 5  
September 2021

### d. Pemain dan pergerakannya

Dalam film Pantangan, sutradara dengan proses kreatifnya mengajak pemain untuk masuk kedalam cerita. Pemain tidak dibentuk ke karakter lain namun membawakan karakternya sendiri. Gerak dan olah tubuhnya tidak ada yang dibatasi. Biarkan semua berjalan seperti keseharian yang mereka lakukan tanpa ada rasa canggung di depan kamera. Namun sutradara tetap mengarahkan

pemain dalam berkarakter supaya karakter yang di inginkan tidak keluar dari cerita. Untuk itulah penggunaan *casting to type* dan *casting to emotional temperament* menjadi pilihan mengacu pada kesamaan fisik dan profesi yang di lakukan oleh masing-masing pemain. Selain itu, penggunaan dua jenis casting diatas bertujuan menghadirkan realitas cerita melalui tokoh.



Gambar 3.3.

Screenshoot film “ Musuh Bebuyutan 1974” pada menit ke 11.56, film di akses 5 September 2021

Karakter yang diperankan oleh Bintang Film Mansyur Syah dalam film musuh bebuyutan ini memiliki persamaan dengan peran Emak dalam film pantangan yang diperankan oleh Ibu Maulida, mereka sama-sama di beri kebebasan dalam melakukan pergerakan dan acting secara natural sesuai karakter mereka sendiri.

#### e. Tata Artistik

Film Pantangan dalam tata artistik lebih berfungsi membentuk dimensi pada film dan memberikan elemen-elemen yang mendukung film. Bahkan melalui tata artistik yang sederhana Sutradara lebih mampu mengexplore sisi natural dan

realisme didalamnya. Perannya merespon lokasi yang ada tanpa ada perubahan setting yang signifikan.



Gambar 3.4.

Screenshoot film “Kartini” pada menit ke 49.59, di akses 5 September 2021

Penggunaan dekorasi artistic yang kolosal dan berciri khas adalah kekuatan khusus dalam membuat film dengan genre tertentu.

#### f. Tata Suara

Penggunaan bahasa campuran dalam film yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah memungkinkan adanya perbedaan di artikulasi tokoh. Disinilah perlunya kejelian seorang penata suara. Baik proses shooting maupun dubbing jika diperlukan nantinya. Artikulasi, intonasi, dan pelafalan setiap suku kata harus tetap dijaga karena film bukan hanya berbicara tentang gambar namun juga suara sebagai salah satu unsur penting di dalamnya.

#### g. Editing

Penggunaan jenis teknik editing kontinuiti lebih tepat digunakan pada film Pantangan mengingat bahwa film adalah serangkaian adegan yang

berkesinambungan dan selalu memiliki hubungan antar *shot* nya. Kejadian yang digambarkan, harus tampil sebagai suatu rangkaian yang berkesinambungan, gerakan, posisi, dan arah pandang pada pemain harus klop pada seluruh shot yang dirangkum bersama. (Mascelli, 2010:286).

## **B. Konsep Film**

Film pendek yang berjudul “Pantangan” berlatar belakang kehidupan kebudayaan di masyarakat perkampungan. Dalam film ini di ambil seting kehidupan keluarga habie, dimana kehidupan di kampung berbeda dengan kehidupan ummi yang di kota sebelum nya, film “ Pantangan “ ini berawal dari realita kehidupan masyarakat melayu yang berada di daerah perdesaan, dan cerita ini di kemas ke dalam bentuk film fiksi.

Film “ Pantangan “ ini bercerita tentang seorang istri yang sedang hamil besar dan ingin dapat perhatian dari sang suami saat berada di kampung halaman sang suami. Namun suami yang sibuk dengan teman – teman nya,dan sang istri masih merasa rishi dan harus beradaptasi oleh mertua nya yang selalu menerapkan pantangan larang yang mereka percayain. Melalui film ini akan digali lebih dalam lagi bagaimana film ini mampu melukiskan nilai – nilai kebudayaan yang selama ini mulai luntur dari ingatan generasi – generasi jaman sekarang ini.

Hal utama yang mendasari dalam film ini adalah pola kehidupan masyarakat perkampungan sangat berbeda dengan pola kehidupan masyarakat perkota an,dalam sisi karakter sang istri yang di konsep kan, sang istri tidak

mengetahui kebudayaan atau pun adat – istiadat sedangkan mertua dan suaminya sangat menjaga nilai – nilai kebudayaan yang sejak lama sudah ada yang di ajarin dari nenek moyang.

Konsep perancangan film “ Pantangan” yaitu secara cerita penulis ingin menyampaikan nilai kebudayaan atau pun memperkenalkan cerita lagenda atau mitos yang masih ada dan dijalani oleh masyarakat melayu. Film ini ingin mengangkat cerita bahwa sesungguhnya masih mengikuti ajaran nenek moyang walau pun jaman sudah modern dan mereka percaya bahwa hidup akan lebih tenang jika masih mengikuti ajaran itu. Secara visual penulis menggunakan warna natural agar film lebih kelihatan realitanya.

#### 1. Judul “ Pantangan”

Judul yang di buat oleh sutradara adalah judul yang berdasarkan apa yang sutradara angkat ke dalam film. Kata dari pantangan yang berasal dari kata pantang larang yang berarti suatu larangan atau perintah yang tidak boleh di lakukan.

#### 2. Ide

Ide cerita yang di angkat ke dalam film pantangan merupakan suatu cerita yang terjadi di sekitar kita khusus nya suku Melayu yang memiliki cerita lagenda atau kebudayaan. Ide cerita di jadikan sebuah film karena generasi muda sekarang sudah banyak tidak mengetahui kebudayaan yang ada dan kurang berniat untuk mengetahui tentang kebudayaan di sekitar nya. Maka dari itu diperlukan sebuah

media berupa film untuk menyadarkan dan memperkenalkan budaya atau cerita legenda yang masih ada dan di jalanin.

### **C. Konsep Produksi**

#### 1. Identitas Karya

Judul : Pantangan

Kategori Film : Film fiksi

Format Film : Film pendek

Target Penonton : Semua umur

Durasi : 18 – 20

Bahasa : Melayu

Tema : Kehidupan suku melayu yang masih menjalankan kebudayaan / cerita mitos bagi ibu hamil.

Premis : Seorang istri yang sedang hamil tua ingin sekali mendapat perhatian dari suaminya yang sibuk dengan teman – temannya. Untuk mendapatkan perhatian suami, sang istri menakut-nakuti suaminya soal pantang larang yang seolah dilanggar.

#### 2. Sinopsis

Sudah sebulan Ummi tinggal di rumah mertuanya di Desa Bubun, Kecamatan Tanjung pura Kabupaten Langkat. Permintaan dari mertuanya agar

bisa melahirkan di tempat kelahiran suaminya, Habie. Ummi sudah mulai kerasan sebenarnya hanya masih harus beradaptasi terutama terhadap ibu mertuanya yang cerewet melarang ini itu sehingga kadang membuat Ummi suka merasa sedih dan ingin selalu diperhatikan oleh Habie. Tapi sejak Habie di kampung halamannya, Habie juga sibuk dengan teman-temannya yang silih berganti datang kerumahnya.

Ummi lalu mendapat ide untuk mengerjai Habie dengan membuat skenario seolah-olah dirinya telah melanggar salah satu pantang larang yang masih dipercaya oleh keluarga besar Habie yaitu memotong hewan yang bernyawa. Kejadian itu sontak membuat Habie sangat khawatir dan siaga 24 jam untuk menuruti semua kemauan Ummi. Skenario Ummi hanya bertahan 1 minggu saja hingga akhirnya diketahui oleh Habie setelah mendengar percakapan Ummi dan Ibunya. Habie lalu berencana membalas Ummi. Namun saat akan sempat rencana itu terlaksana, Ummi malah mengalami kontraksi sehingga Habie langsung memanggil bidan kampung. Dan kekhawatiran Habie soal pantang larang kembali menghantuinya. Dan benar saja, ternyata Ummi melahirkan anak laki-laki yang mirip dengan

### 3. Naskah “Pantangan”

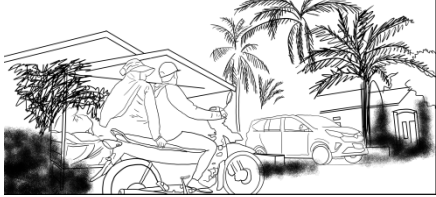


Naskah adalah suatu ide cerita yang di kumpulkan menjadi satu kesatuan cerita dan ditulis dalam bentuk naskah. Naskah juga berisi keseluruhan adegan dalam film. Film Pantangan memiliki naskah yang kurang lebih 28 scene di dalamnya. Dan naskah tersebut bisa di lihat dalam halaman lampiran.

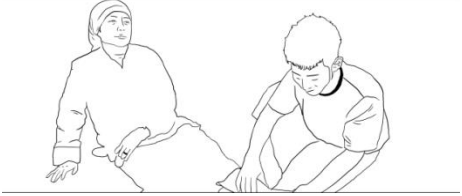
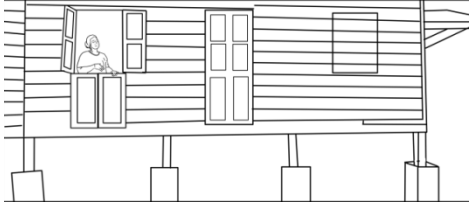
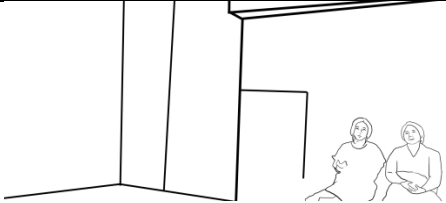

(Lampiran 3.1)



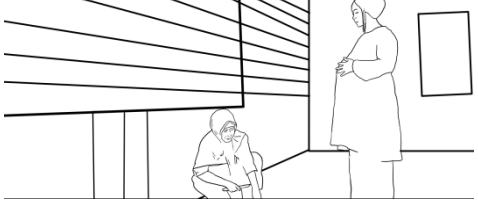
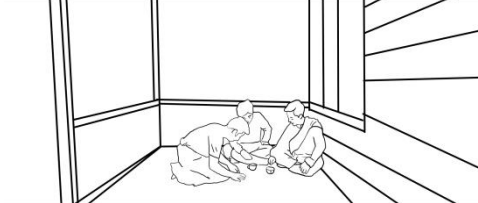
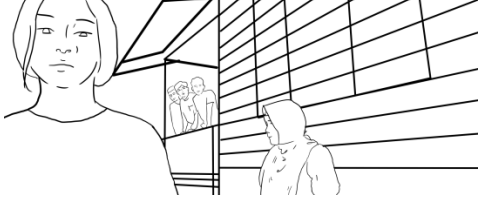
### 5. Storyboard

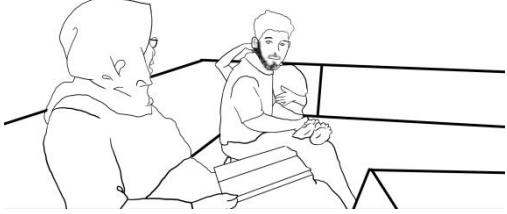




*Storyboard* memiliki peran penting dalam perencanaan *framing* pengambilan gambar disaat produksi. Film “ Pantangan” menggunakan storyboard sebagai pedoman untuk mengetahui penerapan pengambilan gambar. Gambar – gambar yang ada di storyboard menjelaskan setiap adegan.



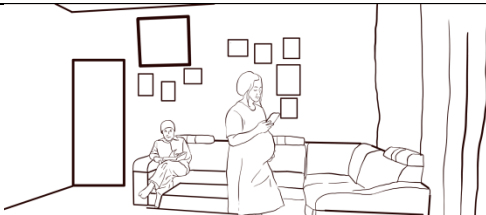

Tabel 3.1. Storyboard



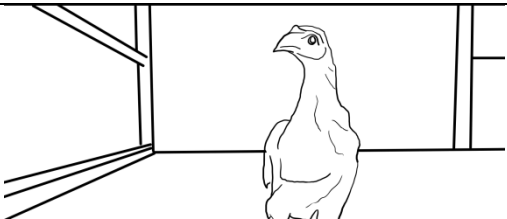
No	Storyboard	Keterangan
1	 <p data-bbox="371 1211 475 1279">Scene 1 Take 1</p>	Adegan ini memperlihatkan suasana kampung habi,dan terlihat habie yang baru sampai kerumah emak.
2	 <p data-bbox="371 1563 475 1630">Scene 1 Take 3</p>	Di adegan ini terlihat dimana habi menurunkan barang yang ia bawa dari kota ke kampung.
3	 <p data-bbox="371 1921 475 1957">scene 1</p>	Terlihat seorang habi yang menghampiri ummi untuk mambawa ummi masuk kerumah emak.

	take 4	
4	 <p>Scene 2 Take 1</p>	Dalam adegan ini terlihat seorang anak yang berbakti kepada ibu nya, yang memperlihatkan keakraban habie dan emak
5	 <p>Scene 5 Take 1</p>	Disini terlihat seorang istri yang melamun di jendela halaman samping rumah.
6	 <p>Scene 7 Take 1</p>	Adegan ini memperlihatkan seorang mertua dan menantu menonton bersama, namun disini terlihat ummi yang sedang merasa kesal.
7	 <p>Scene 9 Take 1</p>	Adegan dimana umma sedang merasa kesal menunggu dan menelpom habi saat makan.

8	 <p>Scene 10 Take 1</p>	Terlihat dari adegan ini seorang habi yang sedang meujuk ummi yang sedang kesel.
9	 <p>Scene 11 Take 1</p>	Adegan ini memperlihatkan emak meminta maaf karena tidak enak hati kepada ummi yang selalu ia larang ini itu.
10	 <p>Scene 12 Take 1</p>	Terlihat adegan emak memotong ayam dan menjelaskan tentang pantang larang kepada ummi
11	 <p>Scene 13 Take 2</p>	Terlihat di adegan ini habi sibuk dengan teman – teman nya.
12	 <p>Scene 14 Take 1</p>	Adegan dimana seorang habi dan teman – teman nya yang merasakan kecemasan terhadap ummi

13	 <p>Scene 15 Take 1</p>	Adegan yang memperlihatkan seorang habie yang mulai perhatian kepada ummi.
14	 <p>Scene 19 Take 2</p>	Terlihat di adegan ini menunjukkan ekspresi habie yang mengetahui rencana kebohongan ummi dan emak.
15	 <p>Scene 20 Take 1</p>	Adegan ini memperlihatkan kekesalan ummi terhadap habi yang mengabaikan panggilan nya.
16	 <p>Scene 22 Take 1</p>	Adegan yang di perlihatkan sang istri sedang kesal mencari suaminya yang ia tunggu dirumah.
17		Di perlihatkan adegan habi bersama teman – teman nya yang menjadi faktor masalah bagi ummi

	Scene 22 Take 3	
18	 Scene 22 Take 4	Dimana adegan ini di perlihatkan ekspresi ummi yang kesel dengan habi atas perilaku habie kepada nya
19	 Scene 23 Take 1	Adegan habie asik mendengarkan musik yang tidak mempedulikan sekitarnya.
20	 Scene 24 Take 1	Terlihat adegan dimana ummi sibuk mondar – mandir di depan mertua nya.yang sedang membaca, mertua nya memberitahu nya mondar – mandir itu suatu larangan saat hamil.
21	 Scene 25 Take 3	Adegan emak memberitahu habie yang sedang asik mendengar music di kamar.

22	 <p>Scene 26 Take 1</p>	Di perlihatkan adegan ummi yang ingin lahiran.
23	 <p>Scene 27 Take 2</p>	Adegan dimana habie sangat khawatir atas kelahiran istrinya dengan mitos pantang larang yang pernah ia cemasin.
24	 <p>Scene 28 Take 2</p>	Di perlihatkan adegan ayam yang di jadikan obyek ketakutan habie atas pantang larang yang ia takuti.

## d. Jadwal produksi

Tabel 3.2. Jadwal produksi

No	Tahapan produksi	Waktu Produksi															
		Maret				April		Mei			Juni			Juli			
		3	10	20	25	15	17	6	9	13	1	5	27	30	16	17	20
<b>Pra Produksi</b>																	
	Ide	■															
	Naskah		■	■													
	Huning lokasi				■	■	■	■									
	Persiapan artistic									■	■						
	Casting talent											■	■				
<b>Produksi</b>																	
	Shooting														■	■	
<b>Pasca Produksi</b>																	
	Editing Film																■

**C. Konsep Teknis**

Konsep teknis merupakan pendukung dalam perwujudan gambar dari naskah Pantang. Dan akan di realisasikan dengan gaya sinema realisme yang menggunakan teknik – teknik sebagai berikut :

**A. Penyutradaraan**

Konsep penyutradaraan pada film pantangan untuk merealisasikan dari sebuah kebudayaan yang di amali penulis sebagai sutradara dalam film pantangan.

Seorang sutradara memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengaplikasikan cerita dan teori tersebut dalam naskah, selain mengaplikasikan teori dalam bentuk naskah, konsep penyutradaraan ini dapat dibedah menjadi satu – kesatuan melalui konsep sinematografi yang di jelaskan sebagai berikut :

Proses penyutradaraan, sutradara akan menjadi seorang supervisor yang dimana aktor dan artis di bebaskan dan mengembangkan konsep di individual nya supaya bisa melalukan peran dengan sebaik – baiknya. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kerealisan para pemain dan memerankan tokoh cerita. Dalam berekpresi Sutradara akan membantu mengarahkan yang sesuai dengan alur cerita yang sudah ada.

Film Pantangan di proses yang melibatkan *crew* dan pemain untuk bisa mengatur kondisi badan dan *mood* pemain serta *crew* maka dibuatlah penjadwalan shooting yang sesuai dengan tingkat kesulitan dari setiap *scene* tersebut. Untuk menngarah emosi para pemain, seorang sutradara melakukan pertemuan kepada para pemain agar membangun relasi yang kuat dengan sutradara dan pemain. Tidak hanya itu saya seorang sutradara juga harus membuat sisi alami dari setiap pemain secara natural baik dari sisi dialog, gerakan dan mimik muka. Supaya naluri pemain dalam mengekpresikan karakter tokoh dengan suasana dan kejiwaan yang ada dalam naskah.

## B. Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Menemukan dialektika sinematografi yang mampu menjembatani kontradiksi antara aksi tontonan dan peristiwa dan Kamera mengikuti mereka langkah demi langkah, membawa kita untuk berperan serta dalam segala kesulitan yang mereka temui, segala bahaya, tetapi dengan sengaja kamera memberikan perhatian yang sama kepada para tokoh (Hidayat, 1996 : 236)

Hal ini berkaitan dengan teknik pengambilan gambar namun bukan saja secara teknis melulu. Tetapi juga berbicara hal filosofi dan fungsi dari setiap pergerakan yang dihasilkan kamera, *shot size* kamera, *angle* dan juga komposisi. Penekanan dan juga penguatan karakter dari setiap tokoh pun juga bisa dibangun melalui *angle-angle* tertentu yang digabung dengan *shot size* untuk menunjukkan kondisi tertekan. Sudut *angle* kamera objektif lebih banyak digunakan pada film Pantangan. Hal ini bertujuan agar penonton melihat serangkaian masalah yang terjadi tanpa harus bergantian dengan tokoh dalam film. Menurut Joseph V. Mascelli dalam bukunya Lima Jurus Sinematografi (2010:5), kamera objektif merupakan penembakan dari garis sisi titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Sinematografi memiliki hubungan erat dengan

*mise-en-scene*. Bagaimanapun juga *mise-en-scene* tidak bisa dilepaskan dalam proses pembuatan suatu film. Unsur-unsurnya adalah:

a. Setting atau latar

Tidak sekedar menyangkut faktor waktu atau tempat dimana film diambil. Melainkan menyangkut faktor sosial, ekonomi yang berhubungan dengan tempat dan waktu dalam film. Melalui gaya realisme, sutradara memvisualkan suasana yang benar-benar terjadi. Baik rumah tinggal, dan lingkungan nya. Semua dibuat apa adanya dengan tujuan membawa semangat realisme yang sebenarnya.

b. Kostum dan rias

Kostum dan tata rias dalam teorisinema realisme termasuk bagian yang terpenting dikarenakan tampilan visual yang akan disajikan diusahakan serealitas mungkin dengan masyarakat melayu, selain itu sebagai unsur dalam *mise en scene* penggunaan kostum dan tata rias diaplikasikan sesuai dengan karakter dan peran para pemain dalam film Pantangan. Warna kostum yang digunakan untuk masing-masing pemerannya merujuk pada warna-warna pribadi pemain, seperti umma yang sedikit manja maka pemilihan warna kostum yang sesuai seperti santai.. Tata rias yang dipilih sutradara adalah efek natural berdasarkan ruang dan waktu yang menunjukkan perubahan kondisi fisik pemain mulai dari normal hingga masa stres dan depresi.

### c. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Pada film bergaya realisme penggunaan cahaya buatan amat di minimalis. Oleh karena itu hampir keseluruhan film “Pantangan” menggunakan cahaya alami serta cahaya lampu yang ada di sekitar ruangan atau lokasi. Kualitas cahaya memang terkadang kurang baik namun efek realistik sebuah adegan menjadi semakin tinggi.

### d. Pemain dan pergerakan

Dalam beradegan, sutradara mengarahkan pemain agar melakukan adegan senatural mungkin, namun tetap berpegangan kepada tiga dimensi tokoh, dimana ummi adalah seorang wanita dewasa yang pasif di rumah mertua nya, maka dalam pengadeganan dibuat senatural mungkin berdasarkan keadaan psikologis masing – masing pemeran pada setiap *scene*, perlakuan ini diterapkan pada setiap pemain yang beradegan.

### e. Suara

Suara yang terdapat dalam film “ Pantangan” merupakan pengabungan antara dialog – dialog masing – masing karakter yang kemudian disesuaikan dengan dimensi ruang serta atmosfer keadaan latar adegan yang ada, suara ayam dan burung yang ada dan sebagainya menjadi salah satu bentuk semiotika yang mendukung realisme film “Pantangan”. Dengan menggunakan *Microphone Rode on Camera Direction Shotgun*, dengan alat ini unsur realisme akan lebih terbangun dengan ambience yang sangat natural dan jelas tanpa mengurangi kualitas suara para pemain.

### C. Pra Produksi

Dalam konsep karya ini memiliki banyak tahapan yang harus dilalui sehingga menjadi film utuh, salah satu yang harus kita lalui dalam pembuatan film yaitu pra produksi, karena pra produksi adalah yang meliputi segala perancangan, terutama dalam pencarian ide, pembuatan naskah, riset lapangan, menentukan *crew* dan lain- lain seperti berikut :

#### 1. pencarian ide

Ide cerita yang di dapatkan dan yang di buat dalam sebuah film Pantangan ini merupakan cerita realita yang dilihat oleh penulis, hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki budaya atau pun menjalanin budaya yang sudah tidak terlalu banyak diketahui oleh generasi – generasi muda di jaman sekarang ini. Dari kegelisahan itu penulis ambil untuk di buat suatu ide cerita dan ide tersebut kemudian di pertimbangkan untuk di jadikan sebuah karya film untuk memperkenalkan sebuah budaya atau cerita lagenda yang masih ada.

#### 2. Riset Awal

Riset awal yang di lakukan adalah pengumpulan data pada penelitian film “ Pantangan” dilakukan dengan metode penelitian kualitatif melalui proses observasi langsung pada daerah yang di maksud, kehidupan masyarakat yang sesuai dengan realita yang di maksud didalam film. Hal tersebut diharapkan agar mendapatkan hasil riset yang realistis dengan keadaan yang ada untuk kemudian nantinya dibangun menjadi suatu wujud cerita yang mendekati dengan kehidupan

masyarakat melayu untuk mendapatkan bentuk penciptaan film realisme yang lebih realistis.

### 3. Penyusunan Naskah

Untuk penyusunan naskah, ide yang sudah dikembang kemudian dibahas kembali bersama produser, penulis naskah dan team yang lain sehingga proses pembentukan naskah siap dilakukan dengan premis “Seorang istri yang sedang hamil tua ingin sekali mendapat perhatian dari suaminya yang sibuk dengan teman – teman nya. Untuk mendapatkan perhatian suami, sang istri menakut-nakuti suaminya soal pantang larang yang seolah dilanggar”. Setelah naskah selesai, sutradara mencoba mencari gaya yang digunakan untuk memvisualkan naskah film pendek yang berjudul “ Pantangan” , dari hasil analisa pada naskah, sutradara memutuskan untuk menggunakan gaya sinema realisme, karena dengan mengaplikasikan sinema realisme, realitas keadaan dan masalah tersampaikan secara mendalam.

### 4. Pencarian Lokasi

Film “ Pantangan” terdiri dari satu lokasi. Proses pencarian lokasi dilakukan sutradara berdasarkan kebutuhan skenario dan kesesuaian konsep penyutradaraan realisme. Dalam 1 lokasi terletak beberapa set yang penting dalam kebutuhan naskah, diantaranya :

- a. Rumah lokasi utama yang dijadikan set sebagai rumah tinggal dari kebutuhan naskah.
- b. Halaman samping tempat penjemuran padi salah satu set dari kebutuhan scene pada naskah

- c. Halaman jalan sebagai scene yang merupakan termasuk dari bagian scene yang di tulis dinaskah
- d. Warung sebagaian set yang dibutuhkan pada naskah

## 5. Rapat Produksi

Skenario dengan judul “ Pantangan” yang telah selesai disusun oleh penulis naskah, dijadikan pegangan utama untuk memulai proses produksi, kemudian melakukan rapat produksi bersama tim produksi lainnya. Rapat produksi dimulai oleh sutradara dengan mempresentasikan konsep – konsep penyutradaraan yang ingin dicapai berdasarkan theater of mind dan catatan sutradara dari hasil analisa naskah, antara lain konsep naratif dan sinematik berdasarkan metode penciptaan realisme. Dalam mempresentasi konsep naratif sutradara menjelaskan premis, plot nonlinier / linear, serta oesan yang ingin di sampaikan berdasarkan cerita dan karakteristik tokoh yang telah dibangun sutradara, sedangkan konsep mengenai unsur sinematik mencakup sinematografi, mise en scene, editing dan suara.

Proses selanjutnya sutradra memberikan kesempatan kepada tim produksi untuk mengitepretasikan masing – masing konsep estetis dan teknis berdasarkan bedah naskah yang di lakukan. Proses ini dilakukan untuk membentuk visi yang sama antara sutradara dan tim teknis agar dalam proses produksi tidak terjadi kesalah fahaman yang dapat mengacaukan proses produksi atau mengacaukan pencapaian konsep estetis yang telah direncanakan sutradara. Penyusunan jadwal produksi direncanakan dalam rapat produksi, dimana produser dan semua tim produksi nentukan bersama – sama kesepakatan waktu produksi yang bias

dilaksanakan, Jadwal yang telah disepakati kemudian disusun oleh asisten sutradara. Jadwal yang telah disepakati kemudian disusun oleh asisten sutradara berdasarkan lokasi – lokasi yang ditetapkan oleh sutradara kepada asistennya berdasarkan susunan alur cerita dalam naskah yang menerapkan pola penceritaan nonlinier, untuk kemudian dicetak dan dibagikan kepada seluruh tim produksi. Jadwal produksi film pendek “Pantangan” terlampir.

#### 6. Reading dan Latihan

Para pemain yang telah didapat dalam proses casting kemudian diajak oleh sutradara untuk mengenal lebih dekat dari masing-masing karakter yang akan diperankan dengan cara sutradara memaparkan skenario dan tiga dimensi tokoh dari masing-masing karakternya. Dalam proses selanjutnya, para pemain diarahkan untuk memahami kausalitas serta maksud dan tujuan dari setiap dialog, pengadeganan, ekspresi dari masing-masing scene dalam naskah. Pemain dirasa perlu memahami detail cerita untuk membantu dalam mengekspresikan karakter. Jika pemain sudah paham, pemain diarahkan oleh sutradara untuk berdialog satu sama lain, walau dalam naskah memiliki dialog yang sama dengan bahasa sehari-hari pemeran namun pengarahan tetaplah harus dilakukan untuk lebih terarah.

Proses selanjutnya adalah latihan, dimana para pemain yang sudah memahami naskah diajak untuk memperagakan adegan berdasarkan logika ruang. Ekspresi dan bahasa tubuh dipraktikkan oleh sutradara kemudian diulangi oleh para pemainnya, untuk mendukung imajinasi pemain dalam berekspresi dan melakukan akting sutradara memberikan doktrin untuk membuat pemain lebih bisa menjiwai aktingnya. Karena film “Pantangan” dibangun dengan

penggabungan dialog dengan bahasa daerah dan pergerakan tokoh utama, hal tersebut perlu di hafalkan oleh pemain adalah bahasa, ekspresi dan bahasa tubuh. Maka latihan yang dilakukan secara intens selama 3 hari menjelang shooting lebih diutamakan adegan dan cara berekspresi.

#### D. Produksi

Proses produksi pada film “Pantangan” merupakan dari hasil proses pra produksi yang matang, dimana semua pelaksanaan produksi merupakan hasil dari diskusi dan rapat produksi serta kreatif dari para tim produksi “ Pantangan”. Dalam pelaksanaannya produksi akan dilaksanakan pada scene yang dapat memberi rasa mendalam keadaan dan penyesuaian antara pemain dan crew produksi agar selanjutnya dalam proses produksi nantinya terdapat hubungan dua arah antara pemain dan setting lokasi serta antara pemain kepada crew yang bekerja.

#### E. Pasca produksi

Pada tahapan pasca produksi ini merupakan tahapan akhir pada pembuatan film Pantangan, karena di tahapan ini adalah tahapan penyuntingan gambar hingga menjadi film yang utuh dan layak untuk di tonton oleh *audiens*, pada tahap pasca produksi ini dibutuhkan seorang sutradara untuk mengatur gambar apa saja yang perlu dan di butuhkan yang sesuai konsep yang di buat pada pra produksi, dan seorang *editor* untuk menyatukan gambar hingga nantinya menjadi sebuah film yang utuh dan di tambah lagi dengan audio serta colour grading untuk menambahkan mood warna dalam film namun setiap penambahan tidak melebihi dan tetap pada realisme yang utama.

## **d. Faktor Pendukung dan Hambatan**

### **1. Pendukung**

Pembuatan film selalu dilakukan tahun demi tahun. Setiap pembuatan film pasti selalu memiliki kesulitan dan banyak juga faktor pendukung. Antusiasme masyarakat terhadap film pantangan ini adalah suatu pendukung proses produksi. Pembuatan sebuah film membutuhkan banyak pihak yang terlibat dalam proses produksinya. Dalam pembuatan project Pantangan banyak hal yang berpengaruh dalam terwujudnya Film ini, salah satunya *Set* yang harus memiliki ciri khas Melayu, Busana, hingga Bahasa yang digunakan dalam dialog Film.

### **2. Hambatan**

Dalam proses pembuatan karya film Pantangan ini, banyak hambatan yang di alami baik mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Beberapa hambatan atau kendala yang di alami di antara lain :

- a. Keadaan virus yang ada saat ini yaitu covid 19 yang mengakibatkan PPKM, yang membuat shuting kita terus tertunda dan tidak boleh membuat keramaian pada lokasi shutinng yang mengharuskan kita mengurangi crew.

- b. Kostum yang diperlukan tidak terlalu banyak yang ada, membuat hambatan saat shooting dan harus mengatur sebisa mungkin untuk menyesuaikan dalam cerita.
- c. Kendaraan yang terlalu banyak mondar – mondir, membuat hambatan saat shooting dikarenakan suara yang tidak diinginkan.